

**SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI
SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA WANITA KOTA MADIUN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ramadanu Setiawan
15601241041

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

ABSTRAK

Oleh
Ramadanu Setiawan
15601241041

SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA WANITA KOTA MADIUN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa aktif peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa checklist. Populasi yang digunakan adalah siswa-siswi SLB Dharma Wanita Kota Madiun kategori kelas C Tunagrahita (SMA). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SLB Dharma Wanita Kota Madiun kategori kelas C Tunagrahita (SMA) yang berjumlah 16 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Analisa data dalam penelitian ini dengan cara deskriptif melalui perhitungan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dapat dikatakan kadang-kadang aktif, dari hasil yang diperoleh menunjukkan persentase sebesar 65,7%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari dua kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2019 dan 2 Agustus 2019 dengan hasil 62,5% dan 68,8%.

Kata Kunci: Keaktifan ,Pembelajaran Penjas, Siswa Tunagrahita

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramadanu Setiawan

NIM : 15601241041

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam
Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar
Biasa Dharma Wanita Kota Madiun

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 September 2019

Yang Menyatakan,



Ramadanu Setiawan

NIM. 15601241041

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA
DHARMA WANITA KOTA MADIUN**

Disusun oleh :

Ramadanu Setiawan

NIM 15601241041

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian

Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 10 September 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Guntur, M.Pd.

NIP. 198109262006041001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 196503252005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

SURVEI KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA WANITA KOTA MADIUN

Disusun oleh:

Ramadanu Setiawan

NIM 15601241041

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas

Negeri Yogyakarta

Pada tanggal, 26 September 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		21-10-2019
Ahmad Rithaudin, M.Or. Sekretaris		18-10-2019
Yuyun Ari Wibowo, M.Or. Penguji I (Utama)		21-10-2019

Yogyakarta, 21 Oktober 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sumaryanto, M.Kes.

NIP. 19650301 199001 1 001

MOTTO

Tidak penting seberapa lambat anda malaju, selagi anda tidak berhenti

-Penulis-

Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dhedhemitan

-Kang Mas KRH. H. Tarmadji Boedi Harsono-

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua Orang Tua saya Bapak Djumawan dan Ibu Mujiati yang telah melahirkan dan merawat saya hingga saat ini, dan selalu sabar menghadapi saya. Selalu memberikan semangat doa dan segala yang saya butuhkan hingga saya dapat sampai hingga saat ini.
2. Kakak-kakak saya Hermin Setiowati dan Dela Fitriani yang selalu menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Fenta Pangestika H. yang selalu memberikan semangat yang tak kenal lelah serta membantu dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Teman-teman PJKR B 2015 yang memberi dukungan dan mau hidup bersama selama masa perkuliahan sampai dengan saat ini.
5. Temen-temen Kontrakan Egoist tempat berkumpul disaat jenuh, lelah, bosan, suka, duka dan ngeGame .
6. Teman UKM Pencak Silat UNY yang menjadi salah satu semangat saya selama berada di UNY.
7. Sahabat-sahabat yang setia mendampingi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan dengan judul “Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun “. Tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yaitu

1. Bapak Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan semangat dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Bapak Drs. Sriawan M.Kes, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran sehingga dapat lancar dalam perkuliahan.
3. Bapak Dr. Guntur, M.Pd selaku Ketua Program Studi PJKR yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
4. Bapak Prof. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi serta memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Siswa-siswi SLB Dharma Wanita Kota Madiun yang sudah membantu menjadi subjek dari penelitian ini.

6. Kepala SLB Dharma Wanita Kota Madiun yang telah mengijinkan saya untuk
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 26 September 2019

Yang Menyatakan,



Ramadanu Setiawan

NIM. 15601241041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Keaktifan	7
2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Pengertian Pembelajaran	14
3. Hakikat Pendidikan Jasmani	19
4. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif	21
5. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	22

6.	Jenis-Jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)	24
1.	Tunagrahita.....	24
2.	Tunarungu	28
3.	Tunanetra.....	28
4.	Tunadaksa.....	29
5.	Tunalaras	29
6.	Autis	29
B.	Penelitian yang Relevan	30
C.	Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Desain Penelitian	33
B.	Variabel Penelitian	33
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
D.	Populasi dan Sampel	34
1.	Populasi	34
2.	Sampel.....	34
E.	Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	35
F.	Uji Validitas Instrumen Penelitian	37
G.	Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	38
H.	Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian	41
1.	Lokasi Penelitian	41
2.	Waktu Penelitian.....	41
3.	Subjek Penelitian	41
B.	Hasil Penelitian	41
1.	Penelitian Pertama	42
2.	Penelitian Kedua.....	43
C.	Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan.....	49
B.	Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA		51

DAFTAR TABEL

Table 1.3 Instrumen penelitian keaktifan siswa tunagrahita	36
Table 2.3 Kriteria nilai siswa	40
Table 3.4 Kriteria nilai siswa	42
Table 4.4 Persentase keaktifan anak tunagrahita pertama	43
Table 5.4 Persentase keaktifan siswa tunagrahita kedua	43
Table 6.4 Persentase Rata-Rata Dua Kali Pengamatan	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data siswa	56
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	57
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	58
Lampiran 4. Checklist	59
Lampiran 5. Hasil Pengamatan Pertama	61
Lampiran 6. Hasil Pengamatan Kedua.	62
Lampiran 7. Hasil olah data SPSS	63
Lampiran 8. Dokumentasi	64

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran penjasorkes diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan kualitas individu secara holistik, baik dalam hal fisik, mental, maupun emosional.

Pembelajaran Penjasorkes tidak hanya diperuntukkan orang normal, tetapi anak yang berkebutuhan khusus (cacat) juga membutuhkan kegiatan olahraga. Pembelajaran penjas bagi anak berkebutuhan khusus tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran pendidikan jasmani anak-anak normal. Dari istilah pembelajarannya mempunyai perbedaan. Istilah pendidikan jasmani untuk anak-anak berkebutuhan khusus yaitu Pendidikan Jasmani Adaptif.

Ada beberapa kategori untuk kelas di Sekolah Luar Biasa, salah satunya yaitu penyandang kelainan mental (tunagrahita). Anak tunagrahita juga bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satunya memperoleh pendidikan yang

layak sesuai jenjang dan kemampuannya karena setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak berkebutuhan khusus). Bagi anak berkebutuhan khusus ini harus mengikuti pelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kecacatan agar anak tersebut dapat mengembangkan fisiknya sesuai kondisi yang ada.

Tingkat keberhasilan sekolah untuk memfasilitasi siswa ABK dan guru memberikan suatu pembelajaran yang menarik, maka disitu keaktifan siswa akan tumbuh dan meningkat. Jadi pengertian keaktifan adalah keadaan di mana siswa dapat melakukan dengan sungguh-sungguh kegiatan pembelajaran yang berlangsung sehingga menghasilkan suatu perubahan sikap yang signifikan. Sekolah dan guru wajib memberikan rangsangan dan respon karena itu bisa menarik perhatian siswa, karena minat akan tumbuh dengan adanya respon dan dorongan dari objek tersebut.

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun adalah salah satu sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut memiliki visi dan misi pendidikan khusus untuk anak-anak cacat yang peduli akan kehidupan mereka kelak. Proses yang terjadi di sekolah tersebut melibatkan 14 guru. Dengan ilmu yang dimiliki guru di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun tersebut telah membuahkan hasil untuk berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi

pembelajaran siswa normal, namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya. Hal itu berarti aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Guru sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menyampaikan materi, mengelola proses pembelajaran, dan mengelola siswa dengan baik. Materi yang disampaikan guru dengan menarik akan membuat siswa menjadi tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran penjas. Dalam mengajar di SLB sangat diwajibkan memberikan pembelajaran yang semenarik mungkin karena anak ABK sangat sulit dikendalikan apalagi yang memiliki kelainan mental.

Pada kenyataannya pembelajaran yang ada di SLB tidak diberikan sesuai konsep pembelajaran yang sebenarnya yaitu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Diharapkan guru memilih model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton. Seperti halnya di SLB Dharma Wanita Kota Madiun yang tidak mempunyai guru lulusan pendidikan jasmani. Hal tersebut nantinya sangat berpengaruh pada kualitas materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Perlu diketahui bahwa penyediaan program pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus menempati prioritas yang rendah, karena peralatan dan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tidak memadai dan guru pendidikan jasmani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Sudah seharusnya dalam pendidikan pra-jabatan calon-calon guru pendidikan luar biasa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan

untuk dapat menangani anak berkebutuhan khusus dalam kelas pendidikan jasmani.

Selain itu, hambatan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ini adalah komunikasi guru dan siswa, yaitu terkadang siswa kurang memahami gerakan yang diajarkan oleh guru. Akibatnya siswa menjadi kebingungan pada pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Namun disisi lain, proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dengan terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut dapat meringankan tanggung jawab guru pada proses pembelajaran dan dapat melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, yaitu tidak adanya guru pendidikan jasmani, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum diketahuinya tingkat keaktifan siswa tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Madiun, maka perlu adanya penelitian dengan judul “Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tidak adanya guru pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun
2. Saran dan prasarana yang kurang memadai

3. Belum diketahuinya keaktifan belajar siswa tunagrahita SLB Dharma Wanita Kota Madiun

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yaitu Keaktifan Belajar Peserta Didik Tunagrahita dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu , “seberapa aktif belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun ?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa aktif tingkat keaktifan belajar peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas di SLB Dharma Wanita Kota Madiun pada tahun 2019.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun.
- b. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun.

3. Bagi Sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun.
- b. Bermanfaat bagi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya minat siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun.
- c. Penelitian ini memberikan sumbangan informasi pentingnya minat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat. Oleh karena itu, keaktifan siswa dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukam dengan sungguh-sungguh dan menghasilkan perubahan perilaku dari siswa tersebut. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijelaskan sebagai partisipasi siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Keaktifan peserta didik dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai dengan kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik tersebut misalnya membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur, berlari, berjalan, melompat dan kegiatan aktifitas lainnya. Sedangkan keaktifan dalam bentuk psikis misalnya mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya, memecahkan masalah yang dihadapi dengan pengalamannya, menyimpulkan sebuah hasil eksperimen dan lain-lain (Dimyati dan Mudjiono. 2009:114)

Sehingga keaktifan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang mendukung gerakan kompleks seperti pada kegiatan pendidikan jasmani maupun kegiatan olahraga. Namun aktifitas tidak hanya berupa kegiatan fisik saja, tetapi dapat

dipengaruhi juga oleh aktifitas bukan fisik seperti kecerdasan, mental, dan emosional.

Keaktifan dalam proses belajar mengajar memungkinkan terciptanya kondisi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan belajar peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Depdiknas, 2005:31). Situasi belajar yang aktif sangat diperlukan bagi peserta didik agar mendapat hasil belajar yang maksimal dalam suatu proses belajar mengajar.

Pada saat siswa mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam selang waktu yang panjang, maka siswa harus memahami apa yang telah ia pelajari. Kenyataan ini, sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof dari Yunani, konfusius yang mengatakan bahwa “Apa yang saya dengar, saya lupa Apa yang saya lihat, saya ingat Apa yang saya lakukan saya paham”.

1) Ciri ciri keaktifan belajar siswa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:120) menerangkan bahwa ciri-ciri terjadinya keaktifan siswa dalam belajar meliputi :

- a. Pembelajaran lebih berpusat kepada siswa
Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara belajar mandiri, siswa berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.
- b. Guru sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar
Guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri.
- c. Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis
Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan setimbang.
- d. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa
- e. Penilaian
Untuk mengamati dan mengukur kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan.

2) Ciri-ciri Belajar Siswa Tunagrahita

Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi (2013:9) terdapat 3 (tiga) aspek keaktifan dalam belajar :

1. Aspek kognitif (pengetahuan)
 - a. Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan
 - b. Belajar memecahkan masalah yang sederhana
 - c. Belajar mengambil keputusan
 - d. Belajar mencari informasi
 - e. Mencoba berpikir secara sistematis
2. Aspek psikomotor (keterampilan)
 - a. Keseimbangan yang baik
 - b. Koordinasi yang baik
 - c. Postur tubuh yang baik
 - d. Melakukan aktifitas gerak yang baik
 - Berjalan
 - Berlari
 - Melompat
 - Meloncat
 - Berjalan berkelok-kelok
 - e. Tangkas atau lincah
 - f. Stamina atau ketahanan yang baik
 - g. Gerak reflek yang baik

3. Aspek afektif (sikap)
 - a. Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik
 - b. Mempunyai motivasi yang baik
 - c. Mempunyai keterbukaan atau kejujuran
 - d. Percaya diri
 - e. Mempunyai sifat menghargai

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, siswa harus memperoleh konsep-konsep dasar dan praktik yang melibatkan keaktifan siswa agar siswa dapat memahami dengan baik. Jika hal tersebut telah terlaksana, maka anak-anak dapat dengan mudah mengembangkan pembelajaran sesuai apa yang mereka praktikkan. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Gerak bukan semata-mata peristiwa jasmani atau rohani saja, akan tetapi gerakan manusia seutuhnya jiwa, raga, dan lingkungan. Pemberian kesempatan siswa untuk bergerak juga dapat meningkatkan kesehatan mental siswa anak berkebutuhan khusus.

Aktivitas belajar siswa yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yaitu apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Upaya tersebut meliputi: (a) perencanaan pembelajaran berorientasi pada kepada aktivitas siswa; (b) memuat perencanaan komunikasi tatap muka; (c) memutuskan pilihan jika terjadi suatu dilema; (d) mengembangkan situasi agar siswa terlibat dalam percakapan praktis.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari berinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Al Muchtar (2015: 8), bahwa belajar secara psikologis merupakan suatu proses

perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapat dari Muchtar tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2009: 6), yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan sangat berperan penting dalam proses belajar, karena lingkungan memberikan pandangan yang berbeda dari individu.

Selain yang dijelaskan di atas, B.P. Sitepu (2014: 18), menyatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku yang tetap melalui sebuah interaksi. Sugihartono (2013: 74), juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan hasil dari berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat permanen atau tetap. Tanpa berinteraksi dengan lingkungan, sebuah proses (belajar) tidak akan berlangsung tetap dan berjalan dengan baik. Lingkungan mendapat prioritas utama dalam proses belajar.

Sebelum terjadi sebuah perubahan, belajar berasal dari pengalaman-pengalaman pembelajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Wilis Dahar (2006: 2), bahwa belajar merupakan suatu proses di mana organisasi berubah karena suatu pengalaman. Dapat dikatakan bahwa perubahan suatu individu itu terbentuk dari berbagai pengalaman yang berbeda. Sebuah pengalaman juga dapat meningkatkan pengetahuan individu itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar, juga harus disertai dengan berbagai kegiatan yang melibatkan panca indera manusia. Hal ini dijelaskan oleh Sardiman (1990: 22), bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku/ penampilan dengan serangkaian kegiatan, misal membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Kegiatan ini dilakukan agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Belajar dapat didefinisikan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dipaparkan oleh Tung (2015: 151), yaitu:

- a. Pendekatan Behavioristik: menekankan pada pengalaman terutama peran penguatan dan hukuman untuk menentukan keberhasilan belajar.
- b. Pendekatan Social Cognitive: menekankan pada interaksi antara perilaku, lingkungan, dan faktor kognisi pembelajar.
- c. Pendekatan Information Processing: menekankan pada proses interaksi melalui perhatian, memori, berpikir.
- d. Pendekatan Cognitive Constructivist: menekankan pada konstruksi kognisi anak akan pemahaman dan pengetahuan.
- e. Pendekatan Social Constructivist: menekankan pada kolaborasi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan Tung dalam mendefinisikan “belajar”, maka suatu proses belajar dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dan menjadi dasar di setiap kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Syah (2008: 89), bahwa belajar merupakan kegiatan yang berproses sebagai dasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Melalui berbagai ulasan yang dipaparkan, bahwa belajar merupakan proses yang sangat kompleks. Sama halnya yang dikemukakan oleh Sadiman (1984: 1), bahwa belajar merupakan suatu proses kompleks yang berlangsung seumur hidup, di mana sejak lahir individu telah mengalami proses belajardan

mengalami sebuah perubahan besar dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Proses yang dilakukan seumur hidup tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini ditegaskan oleh Djamarah (1999), bahwa belajar merupakan proses di mana perilaku disebabkan atau diubah melalui praktek/latihan. Praktek/latihan ini merupakan kegiatan aktif individu.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman yang saling terkait dan interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan berbagai macam kegiatan aktif seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru dengan berbagai pendekatan dan metode tertentu guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, proses belajar ini berlangsung seumur hidup guna menentukan dalam berhasil atau tidaknya penyelenggaraan dalam hal pendidikan. Melalui kegiatan belajar seorang individu akan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang luar biasa.

Dengan demikian, motivasi belajar adalah dorongan yang berupa keinginan dan harapan untuk melakukan proses belajar guna memperoleh pencapaian prestasi suatu individu. Dalam hal ini, individu mendapatkan suatu kekuatan untuk merubah perilaku dan berinteraksi dengan sekitarnya dengan menggunakan motivasi yang terdapat dalam diri. Saat melakukan kegiatan belajar, individu dapat menyeleksi perilaku juga dengan motivasi.

2. Pengertian Pembelajaran

Syaiful Sagala (2005:61) mendefinisikan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar, Syaiful Sagala (2010:62). Menurut Sutarmi Imam Bernadib yang dikutip hasbullah (2003:9) menyatakan bahwa pembelajaran adalah perbuatan mendidik dan dididik yang memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan tujuan yang hendak dicapai.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimana segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran (proses belajar mengajar) adalah suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi atau mengorganisasi berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dari istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Adapun tujuan belajar merupakan kriteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Perbuatan

belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan tersebut.

Didalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Ini berarti tergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai subyek pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses bagaimana cara berinteraksi antara guru dengan siswa yaitu guru dalam memberi materi dapat dipahami atau dimengerti oleh siswa dan terjadi timbal balik yang positif terhadap siswa sehingga hasil proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus dapat memilih dan mengembangkan materi yang dapat meningkatkan minat siswa serta hasil belajar yang maksimal.

3. Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Hamalik (2008), ada tiga ciri khas yang terkandung dalam system pembelajaran, yaitu :

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan, antara unsur-unsur system pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan, tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada system pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara system yang dibuat oleh manusia dan system alami. Sistem yang dibuat oleh manusia seperti system transportasi, komunikasi, pemerintahan yang semuanya memiliki tujuan. Sedangkan sitem natural meliputi system ekologi, sistem kehidupan, yang masing-masing memilki ketergantungan satu sama lainnya.

4. Unsur-unsur pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam suatu sistem pembelajaran adalah seorang peserta didik/siswa, tujuan dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur pembelajaran, karena berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hamalik,2008:66)

Unsur lain yang berpengaruh dalam sistem pendidikan adalah unsur dinamis pembelajaran pada diri seorang guru. Guru harus memiliki motivasi membelajarkan siswa, motivasi sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik untuk menjadi warga Negara yang baik. Jadi guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa agar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun, motivasi guru untuk membelajarkan siswa sering dipengaruhi oleh insentif yang akan diterimanya. Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan, kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Selain hal itu guru perlu meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

5. Teori-teori pembelajaran

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu

masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Teori-teori tersebut diantaranya :

a. Behavioristik

Pembelajaran selalu memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan. Hubungan stimulus dan respon ini bisa menjadi sebuah kebiasaan. Selanjutnya bila siswa menemukan kesulitan atau masalah, guru menyuruhnya untuk mencoba lagi sehingga akhirnya memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Kognitivisme

Pembelajaran adalah dengan mengaktifkan indera siswa agar memperoleh pemahaman, pengaktifan indera dapat dilaksanakan dengan jalan menggunakan media atau alat bantu.

c. Humanistik

Dalam pembelajaran ini guru sebagai pembimbing memberi pengarahan agar siswa dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sebagai manusia. Siswa perlu melakukannya sendiri berdasarkan inisiatif yang melibatkan pribadinya secara utuh dalam proses belajar, agar dapat memperoleh hasil.

d. Sosial

Proses pembelajaran social ini meliputi pemerhatian, mengingat, reproduksi, penangguhan dan motivasi, penerapan kaidah ini dapat dicapai melalui beberapa cara diantaranya.

1) Penyampain harus interaktif dan menarik.

- 2) Demonstrasi guru hendaknya jelas, menarik, mudah dipahami, dan tepat
- 3) Kreativitas guru atau media yang ditunjukkan hendaklah mempunyai mutu yang tinggi.

6. Strategi Pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh guru, menurut Riyanto (2009 : 132) ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan, yaitu a) tahap permulaan, b) tahap pengajaran, c) tahap penilaian. Tiga tahap di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tahap Permulaan
Adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (memeriksa kehadiran siswa, menanyakan materi, apresiasi)
- b. Tahap Pengajaran
Adalah langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Seperti, menjelaskan tujuan pengajaran, menuliskan pokok-pokok materi yang akan di bahas, membahas pokok-pokok materi yang telah dilakukan/ditulis, menggunakan alat peraga, menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
- c. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut
Adalah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Seperti, mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah di bahas, mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa, memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa, menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar itu merupakan aktivitas yang kompleks dari suatu kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang secara khusus dilaksanakan di persekolahan, dengan maksud untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

3. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib disekolah, baik di sekolah normal maupun khusus. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan psikomotor anak. Agus Subroto (2004: 9) mengungkapkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kesehatan jasmani, mengembangkan kemampuan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup aktif sportif. Oleh karena itu, pendidikan jasmani tidak hanya difokuskan pada perkembangan fisik saja tetapi perkembangan rohani sang anak juga. Sedangkan menurut Husdarta dan Saputra (2000: 57) menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan jasmani dan olahraga pendidikan adalah sama, yaitu sebagai usaha dengan menggunakan aktivitas jasmani rohani yang dilakukan di sekolah dipandu oleh guru-guru profesional dengan kurikulum yang telah diatur dalam UU. Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk menjadikan anak lebih berkreasi dan berinovasi terhadap dirinya dengan bantuan guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Selain dari pengertian di atas, Ega Trisna Rahayu (2013: 1) juga menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Menurut Depdiknas (2003: 2) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah sesuatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran

jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum dengan tujuan untuk mengoptimalkan segala potensi/kemampuan psikomotor, fisik, rohani yang ada dalam diri anak. Hal itu dapat terwujud jika pembelajaran pendidikan jasmani dapat dikemas dengan baik oleh guru sehingga anak dapat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.

Agar materi ajar pendidikan jasmani dapat tersampaikan dengan maksimal maka perlu adanya tujuan yang jelas pada proses belajar mengajar. Menurut Samsudin (2008:2), ada beberapa tujuan pendidikan jasmani diantaranya :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
- b. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktifitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas.
- f. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Husdarta (2009:9) tujuan pendidikan jasmani meliputi tujuan dalam pengembangan domain psikomotorik, domain kognitif, dan juga domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Domain kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Domain afektif mencakup sifat-sifat psikologis yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh tidak hanya sikap sebagai kesiapan berbuat yang perlu dikembangkan, namun yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadiannya, seperti intelegensi emosional dan watak.

Dari uraian penjelasan tujuan pendidikan jasmani diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani meliputi berbagai aspek dan domain pengembangan mulai dari domain psikomotor, kognitif serta afektif.

4. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan aktivitas yang sama dengan anak normal secara aman dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Beltasar Tarigan, 2008:8).

Pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tersebut mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-

anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat (Mulyono, 2009:145-146).

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara, 2013:23).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas gerak agar mereka tetap menerima pembelajaran gerak secara maksimal melalui pendidikan jasmani dengan menyesuaikan kepada masing-masing kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus tersebut.

5. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Di Indonesia masih banyak anak *disability* yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat seperti anak-anak nomal lainnya. Aziz (2015: 49) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah anak memiliki kondisi di mana menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya salah satu fungsi yang secara objektif dapat diukur atau dilihat, karena adanya kehilangan atau kelainan dari bagian tubuh atau organ seseorang. Selain itu dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melakukan kegiatan dalam cara tertentu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Geniofam (2010: 11) mngungapan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak ini menunjukkan ciri adanya ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai

seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang untuk memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya, secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa yang menandakan adanya kelainan khusus pada anak (Rani Wulandari, 2013:3). Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya (Beltasar Tarigan, 2000: 9).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tergolong cacat atau mengalami ketunaan, anak potensial, ataupun anak berbakat. Pada PP No, 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa macam, di antaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif, dan memiliki kelainan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang kehilangan fungsi secara objektif, biasanya menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik yang dapat menyebabkan ketunaan. Anak dengan tipe seperti ini harus mendapatkan perhatian khusus berbeda dengan yang lain untuk meningkatkan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan suatu bentuk kegiatan yang membuat mereka menjadi senang dan merasa diperhatikan.

6. Jenis-Jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak berkebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, turnalaras, autisme, *down syndrome*, dan kemunduran mental. Jenis-jenis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan di mana seseorang mempunyai IQ di bawah rata-rata. Keterbatasan mental ini ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki tanda-tanda seperti ini harus diberi pendidikan di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Ibrahim (2004:37) menjelaskan anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental adalah anak yang memiliki kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, fungsi sosial anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik. Pendapat lain menurut American Psychiatric Association (2013: 33) menyatakan bahwa anak tunagrahita atau

disebut dengan IDD (Intellectual Development Disorder) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif. Oleh karena itu, anak tunagrahita untuk meniti tugas perkembangannya sangat membutuhkan layanan dan bimbingan secara khusus (Efendi, 2006: 110).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasannya di bawah rata-rata normal, mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sehingga memerlukan layanan dan bimbingan khusus dari seorang guru atau pembimbing.

b. Ciri-Ciri Tunagrahita

Smart (2010: 52) mengungkapkan bahwa ciri-ciri tunagrahita adalah sebagai berikut.

- 1) Penampilan fisik tidak sempurna, bisa lebih kecil atau lebih besar dari orang normal.
- 2) Tidak dapat mengurus dirinya sendiri.
- 3) Tidak peka terhadap lingkungan.
- 4) Koordinasi gerakan kurang.
- 5) Sering keluar ludah (ngeces).

c. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini adalah :

- 1) Tunagrahita ringan IQ nya 50-70
- 2) Tunagrahita sedang IQ nya 30-50
- 3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30

Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan tipe-tipe fisik sebagai berikut :

- 1) *Down Syndrome* (mongolisme) karena kerusakan khromozom.
- 2) *Krettin* (cebol) ada gangguan hiporoid.
- 3) *Hydrocephal* karena cairan otak yang berlebihan.
- 4) *Micdocephal* karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar).

d. Penyebab Tunagrahita

Secara umum, terjadinya kecacatan disebabkan 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam (*endogen*) dan faktor dari luar (*eksogen*). Faktor dalam berarti, anak menderita kecacatan sejak dalam kandungan. Kecacatan seperti ini bisa disebabkan oleh virus, gangguan emosi, pengaruh merokok, salah obat, atau minum-minuman keras pada saat mengandung. Sedangkan faktor dari luar berarti, anak menderita kecacatan setelah lahir ke dunia termasuk lahir premature, operasi pada saat melahirkan, atau kesalahan teknis yang dilakukan oleh para medis pada saat melahirkan (misalnya ditarik untuk membantu persalinan). Disamping itu dapat juga disebabkan kecelakaan, luka di otak, gangguan psikologis atau pengaruh lingkungan (Tarigan, 2000:34).

e. Karakteristik Umum Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum yang dimiliki tungrahita, yaitu :

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Biasanya memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukannya mengalami kerusakan artikulasi. Akan tetapi pusat pengolahan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Sutjihati Soemantri, 2006:105-106).

2. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak dapat mendengar dan menerima rangsangan dari luar berupa suara. Smart (2010: 34) mengungkapkan bahwa ciri-ciri tunarungu adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan bahasa terlambat.
- b. Penderita tidak dapat mendengar.
- c. Menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi.
- d. Ucapan kata tidak jelas.
- e. Kurang dapat menanggapi komunikasi yang diucapkan orang lain.
- f. Sering memiringkan kepala jika mendengar sesuatu.
- g. Sering keluar nanah dari kedua telinga.

3. Tunanetra

Tunanetra dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak dapat melihat segala sesuatu, sebagian maupun keseluruhan. Tuna netra terdiri dari dua jenis yaitu buta total dan *low vision*. Smart (2010, 41-44) menjelaskan bahwa tunanetra dapat disebabkan oleh faktor prenatal (dalam kandungan) dan postnatal

(ketika sudah dilahirkan). Prenatal dapat disebabkan karena keturunan dan gangguan pada pertumbuhan anak ketika berada dalam kandungan. Postnatal disebabkan karena kerusakan syaraf mata pada saat persalinan atau bisa juga karena sang ibu menderita *gonorrhoe* ketika persalinan.

4. Tunadaksa

Tunadaksa adalah keadaan di mana seseorang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau pun bentuk tubuh lainnya. Smart (2010: 46) mengungkapkan bahwa ciri-ciri tunadaksa adalah sebagai berikut :

- a. Anggota tubuh sulit digerakkan, bahkan tidak bisa digerakkan.
- b. Kesulitan dalam bergerak.
- c. Tidak memiliki anggota gerak lengkap.
- d. Hiperaktif.
- e. Terdapat anggota gerak yang tidak normal.

5. Tunalaras

Tunalaras adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak yang seperti ini cenderung tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan mengalami gangguan emosi yang fatal. Smart (2010: 55-56) mengidentifikasi penyebab tunalaras sebagai berikut.

- a. Anak *broken home*.
- b. Kurang kasih sayang orang tua.
- c. Kemampuan sosial ekonomi rendah.
- d. Konflik budaya.

6. Autis

Autis adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain karena anak dengan kondisi ini memiliki dunianya sendiri dan hanya

orang tuanya yang berani mendekatinya. Smart (2010: 57-58) mengungkapkan bahwa anak autis mempunyai gejala-gejala sebagai berikut.

- a. Hiperaktif
- b. Agresif
- c. Menyakiti diri sendiri
- d. Sulit mengendalikan diri

7. *Down Syndrome*

Down syndrome adalah keadaan di mana seseorang memiliki kelainan yaitu memiliki kromosom sebanyak 21. Kelainan ini disebabkan karena sepasang kromosom yang sulit memisahkan diri saat pembelahan. Smart (2010: 63) mengungkapkan bahwa ciri-ciri *down syndrome* adalah sebagai berikut.

- a. Tubuh pendek
- b. Kepala kecil
- c. Hidung datar seperti orang Mongolia
- d. Kulit keriput walaupun masih berusia muda.

8. Kemunduran mental

Kemunduran mental adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemunduran intelektual atau IQ nya tidak berkembang dengan baik. Smart (2010: 65-66) mengklasifikasikan kemunduran mental menjadi beberapa jenis sebagai berikut :

- a. Kemunduran mental berat sekali, IQ di bawah 20 atau 25.
- b. Kemunduran mental berat, IQ sekitar 20-25 sampai 35-40.
- c. Kemunduran mental sedang, IQ sekitar 35-40 sampai 50-55.
- d. Kemunduran mental ringan, IQ sekitar 50-55 sampai 70.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fidelis Detama yang berjudul “Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N 1 Pembina Yogyakarta”.

Penelitian ini memberikan sumbangsih dalam instrument yang digunakan dan hal hasil yang diperoleh serta peneliti dapat membandingkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan aktif dalam kegiatan fisik dan pada kegiatan non fisik anak tunagrahita ringan kadang aktif saat pembelajaran pendidikan jasmani sampai selesai. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai keaktifan belajar siswa tunagrahita. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif.

Penelitian yang juga relevan adalah penelitian Muhammad Imam Majid (2012) yang berjudul “Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan diketahuinya Tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%.

C. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita yang kemampuannya terbatas baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, maka anak tunagrahita dalam pengembangan diri juga sangat terbatas untuk dapat mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan dalam mempertahankan harkat dan martabatnya sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. Anak tunagrahita juga mengalami keterbelakangan mental

yang membutuhkan pendidikan secara khusus. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya maka metode pengajaran diberikan dengan semenarik mungkin dan juga siswa diberikan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhannya supaya siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Membuat siswa menjadi senang dan puas adalah salah satu cara untuk menarik keaktifan mereka terhadap pembelajaran.

Menurut Bimo Walgito (2004: 234) minat seseorang terhadap suatu objek pada dasarnya ditimbulkan oleh faktor dari dalam diri sendiri dan untuk memperkuat diperlukan motivasi dari luar. Ketika suatu proses pembelajaran menarik maka secara tidak langsung siswa akan menjadi senang apabila mereka sedang berkecimpung dalam proses pembelajaran tersebut. Keaktifan belajar mereka akan terdorong dengan sendirinya dengan selalu bersemangat dan antusias ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dorongan-dorongan tersebut bisa saja berasal dari dalam diri sendiri dan faktor lingkungan.

Keaktifan juga dibutuhkan oleh anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani agar anak dapat memperoleh dan meningkatkan kemampuan gerakanya, pertumbuhan dan perkembangan jasmani, sosial dan intelektual. Apabila keaktifan siswa tinggi terhadap suatu mata pelajaran maka hasil dari pembelajaran tersebut semestinya akan lebih baik dari siswa yang memiliki keaktifan rendah. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang ada, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengukur minat siswa terhadap suatu pembelajaran. Dalam hal ini untuk mengetahui seberapa tinggi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan teknik pengambilan data yang digunakan menggunakan instrumen penilaian berupa checklist. Menurut Sugiyono (2012:29) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung tanpa sepengetahuan subjek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif serta mencari data yang faktual dengan tabel penilaian.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal-hal yang menjadi pusat kajian. Pada penelitian ini, variabel penelitiannya adalah keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini yaitu survei keaktifan peserta didik tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dengan menggunakan cara observasi dan teknik pengambilan data menggunakan instrumen penilaian atau *checklist*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Madiun yang berlokasi di Jalan Kresna No.10, Oro-oro Ombo, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Juli 2019 sampai Agustus 2019, yang meliputi keseluruhan kegiatan penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian survei.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. (Husaini, 2011: 42). Populasi dalam pengertian lain yaitu, wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010: 117). Berdasarkan penjelasan dan pemahaman tentang populasi, maka penelitian ini dilaksanakan pada populasi yang terdiri siswa-siswi SLB Dharma Wanita Kota Madiun dalam kategori kelas C (Tunagrahita) SMA yang berjumlah 16 anak.

2. Sampel

Pelaksanaan penelitian agar terlaksana dengan efektif apabila populasi yang relatif besar diperkecil dengan menggunakan sampel. Sampel merupakan “sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan teknik sampling” (Husaini, 2011: 43). Pengertian lain dari sampel yaitu “bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi”

(Sugiyono, 2010: 118). Berdasarkan pengertian tentang sampel tersebut, adapun kesamaan dan perbedaan dalam karakteristik terhadap populasinya, dan dipilih dengan menggunakan teknik sampling.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 anak dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan khusus, antara lain :

1. Peserta didik SLB Dharma Wanita Kota Madiun
2. Peserta didik Tunagrahita dan tidak berkebutuhan ganda
3. Sehat jasmani (tidak sakit pada saat penelitian)

E. Instrumen Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi dengan dibantu tabel penilaian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2011: 220).. Observasi ini dilaksanakan untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa tunagrahita saat pembelajaran pendidikan jasmani dengan keadaan yang sesuai di lapangan tanpa di tambah dan dikurangi sedikitpun. Teknik ini dipakai supaya peneliti pada saat melakukan pengamatan harus berusaha jujur, obyektif dan bertanggung jawab. Prosedur dalam proses pengamatan dibantu dengan tabel pengamatan atau penilaian yang telah disiapkan oleh peneliti. Tabel pengamatan atau penilaian ini bertujuan untuk memberikan nilai di setiap indikatornya kepada siswa yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabel penilaian dari Fidelis Detama (11603141019) tahun 2018. Alasan peneliti menggunakan

instrument tersebut adalah karena subjek dan objek penelitian memiliki karakteristik yang sama, yaitu a) Sama-sama meneliti peserta didik tunagrahita ringan, b) Sama-sama meneliti peserta didik tunagrahita ringan tingkat SMA.

Lembar Kerja Pengamatan Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Table 1.3 Instrumen penelitian keaktifan siswa tunagrahita

No	Pernyataan	Cheslist			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak lebih banyak diam ketika sedang kegiatan belajar sedang berlangsung				
2	Bila guru menyuruh memperagakan gerakan anak langsung maju kedepan untuk memperagakan gerakan				
3	Anak melakukan olahraga lain selain olahraga yang diberikan oleh guru				
4	Anak malu bertanya pada guru bila ada pelajaran atau materi yang kurang paham atau di mengerti				
5	Anak akan menyelesaikan tugas walaupun belum maksimal				
6	Anak tidak tertarik pada materi yang diberikan oleh guru				
7	Ketika disuruh memperagakan, anak langsung melaksanakan perintah				
8	Anak langsung melaksanakan tugas ketika guru memerintah				

No	Pernyataan	Checklist			
		SL	SR	KD	TP
9	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran				
10	Anak langsung mengerjakan perintah guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran				
11	Anak melaksanakan pembelajaran dengan riang dan gembira				
12	Ketika guru menjelaskan anak tertarik pada penjelasan guru				
13	Anak melakukan gerakan sesuai yang diajarkan oleh guru				
14	Anak akan berusaha melakukan gerak dengan baik dan benar				

Keterangan indikator :

SL : Selalu aktif

SR : Sering aktif

KD : Kadang aktif

TP : Tidak pernah aktif

F. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 121-125) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya yaitu dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Validitas ini juga disebut validitas logis (*logical*

validity). Validitas ini bertujuan untuk menyesuaikan antara teori yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam penyusunan instrument untuk mengukur sikap proposial dilapangan sudah sesuai atau belum. Pendapat Suharsimi Arikunto (2013:85) bahwa uji validitas instrument merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Pengujian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli atau sering disebut *expert judgment*, dengan cara ahli diminta menguji validitas mengonstruksi instrument berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti.

G. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 100) reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Pada Penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data menggunakan rumus *Alpha Crouncbach*. Rumusan ini digunakan dalam pengukuran skala bertingkat (*ranting scale*). Perhitungan statistiknya dilakukan menggunakan program SPSS For Windows Seri 16.0. kategori koefisien reliabilitas dapat disebut sebagai berikut:

0,80-1,00 : reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : reliabilitas tinggi

0,40-0,60 : reliabilitas sedang

0,20-0,40 : reliabilitas rendah

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS *For Windows Seri 16.0* dan diperoleh koefisien *Alpha crounbach* skala sikap proposial sebesar 0,80 yang berarti bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data perhitungan statistik deskriptif persentase, yaitu dengan cara mengadakan persentase dan penyebaran serta memberikan penafsiran yang diperoleh atas dasar persentase tersebut. Teknik analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2006: 43)

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana :

DP = deskriptif persentase

n = skor empirik (skor yang diperoleh siswa)

N = skor ideal / jumlah total responden

Setelah data deskriptif persentase yang berupa data statistik telah diketahui kemudian menggolongkan atau mengklarifikasikan hasil yang ada ke dalam kriteria yang telah ditentukan. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{4}{4} \times 100\%$$

b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% = \frac{1}{4} \times 100\%$$

c. Rentang persentase: $100\% - 25\% = 75\%$

d. Interval persentase: $75\% : 4 = 18,75\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Table 2.3 Kriteria nilai siswa

Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
47-57	81,26% - 100%	Selalu Aktif
36-46	62,51% - 81,25%	Sering Aktif
25-35	43,76% - 62,50 %	Kadang-kadang Aktif
14-24	25% - 43,75%	Tidak Pernah Aktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Kota Madiun yang beralamat di Jalan Kresna No.10, Oro-oro Ombo, Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117.

2. Waktu Penelitian

Waktu pengambilan data dilaksanakan selama 2 pertemuan , yaitu hari Jumat tanggal 26 Juli 2019 dan hari Jumat tanggal 2 Agustus 2019, mulai jam 07.30 WIB sampai jam 09.00 WIB. Pengambilan data dilaksanakan ketika pembelajaran penjas berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi tunagrahita ringan tahun ajaran 2019-2020 di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dengan jumlah 16 siswa.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SLB Dharma Wanita Kota Madiun pada tanggal 26 Agustus 2019 dan 2 Agustus 2019 mengenai keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani didapat hasil berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dan diperoleh persentase. Hasil dari persentase tersebut kemudian dijelaskan dengan kalimat yang bersifat deskriptif.

Peneliti menggunakan lembar kerja berupa checklist untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan

jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun sebanyak 14 butir pengamatan, setiap butir pengamatan ada 4 indikator, masing-masing indikator memiliki skor sama antara 1 sampai 4, sehingga skor minimal = $1 \times 14 = 14$ dan skor maksimal $4 \times 14 = 56$. Range = $56 - 14 = 42$. Interval kriteria = $42 : 4 = 10,5$ (11). Dari perhitungan tersebut dapat dibuat tabel kategori sebagai berikut :

Table 3.4 Kriteria nilai siswa

Interval Skor	Interval Persentase	Kriteria
47-57	81,26% - 100%	Selalu Aktif
36-46	62,51% - 81,25%	Sering Aktif
25-35	43,76% - 62,50 %	Kadang-kadang Aktif
14-24	25% - 43,75%	Tidak Pernah Aktif

1. Penelitian Pertama

Berdasarkan pengamatan pertama yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2019, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun didapat persentase selalu aktif (0%), sering aktif (37,5%), kadang aktif (62,5%), tidak pernah aktif (0%). Hasil dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun sering aktif dan kadang aktif, tetapi persentase menunjukkan siswa kadang aktif lebih dominan dalam pembelajaran tersebut.

Table 4.4 Persentase keaktifan anak tunagrahita pertama

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Selalu	0	0%
Sering	6	37,5%
Kadang	10	62,5%
Tidak pernah	0	0%
Total	16	100%

Sumber : data yang diolah

2. Penelitian Kedua

Berdasarkan pengamatan kedua yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 Agustus 2019, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun didapat persentase selalu aktif (6,2%), sering aktif (18,8%), kadang aktif (68,8%), tidak pernah aktif (6,2%). Hasil dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun ada yang sering aktif, kadang aktif dan tidak pernah aktif, tetapi persentase menunjukkan siswa kadang aktif lebih dominan dalam pembelajaran tersebut.

Table 5.4 Persentase keaktifan siswa tunagrahita kedua

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Selalu	1	6,2%
Sering	3	18,8%
Kadang	11	68,8%

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	1	6,2%
Total	16	100%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan 2 tabel persentase diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Madiun cenderung siswa kadang aktif dalam pembelajaran. Hasil persentase menunjukkan siswa kadang aktif lebih banyak dibandingkan dengan kriteria yang lain.

Table 6.4 Persentase Rata-Rata Dua Kali Pengamatan

Interval Skor	Kriteria	Pengamatan pertama	Pengamatan n Kedua	Rata-Rata Persentase
47 – 57	Selalu aktif	0%	6,2%	3,1%
36 – 46	Sering Aktif	37,5%	18,8%	28,1%
25 – 35	Kadang Aktif	62,5%	68,8%	65,7%
14 – 24	Tidak Pernah Aktif	0%	6,2%	3,1%

C. Pembahasan

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai sesuatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98). Keaktifan dalam proses belajar mengajar memungkinkan terciptanya kondisi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan belajar peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik (Depdiknas, 2005:31). Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal. Suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak siswa. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dengan indikator siswa menjadi senang, tidak cepat bosan berani melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru dan aktif dalam bergerak.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran jasmani adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dapat dikatakan anak kadang aktif dengan memperoleh rata-rata tertinggi yaitu 65,7% dalam dua kali penelitian, sedangkan untuk kategori selalu aktif memperoleh rata-rata 3,1% , sering aktif 28,1%, tidak aktif 3,1%. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 16 siswa tunagrahita dari SLB Dharma Wanita Kota Madiun. Hasil dari penelitian didapat melalui pengamatan sebanyak dua kali yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar checklist yang terdiri dari 4 indikator dengan rentang nilai 1 sampai 4. Hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa masih kurang menarik dan monoton. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan Kriteria “kadang-kadang aktif” berada satu tingkat diatas kriteria “tidak

pernah aktif” yang berarti masih perlu pembelajaran yang diberikan lebih semenarik mungkin kepada siswa.

Pada pengamatan pertama, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif dapat dikatakan kadang aktif dengan hasil 62,5%. Hasil persentase tersebut merupakan yang tertinggi diantara indikator lainnya. Pada indikator selalu aktif diperoleh persentase 0%, sering aktif 37,5%, tidak aktif 0%.

Pada pengamatan kedua, tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif dapat dikatakan kadang aktif dengan hasil 68,8%. Hasil persentase tersebut merupakan yang tertinggi diantara indikator lainnya. Pada indikator selalu aktif diperoleh persentase 6,2%, sering aktif 18,8%, tidak aktif 6,2%.

Tujuan peneliti melakukan pengamatan sebanyak dua kali adalah untuk mencari hasil secara optimal, karena keaktifan anak dalam pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya minat anak akan materi yang disampaikan berbeda-beda. Maka dengan dua kali pengamatan diharapkan peneliti agar mendapatkan data atau hasil secara baik. Berdasarkan dua kali pengamatan yang dilakukan dan memperoleh data yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita di SLB Dharma Wanita Kota Madiun dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat dikatakan kadang aktif. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor dari dalam diri anak tersebut (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor internal

dapat meliputi kondisi biologis, kondisi emosional, dan tingkat perkembangan yang dimiliki.

Anak tunagrahita juga lemah dalam berfikir, sehingga dalam menangkap informasi sedikit terlambat. Selain itu minat dan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran tergantung pada kualitas materi pembelajaran yang telah disediakan oleh guru. Adapun faktor eksternal dapat meliputi dukungan dari keluarga, kondisi sosial ekonomi, kelompok sosial dan sekolah.

Keaktifan siswa saat pembelajaran berbeda akan setiap tingkat ketunaan yang dimiliki siswa. Siswa dengan ketunaan grahita ringan misalnya, siswa masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa masih mau mendengarkan, dan melakukan apa yang diperintahkan oleh guru walaupun terkadang masih bercanda dengan temannya, sedangkan siswa tunagrahita kategori sedang lebih banyak pasif atau berdiam diri saja dan masih bingung apa yang di instruksikan oleh gurunya.

SLB Dharma Wanita Kota Madiun memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 14 orang, namun tidak ada pengajar khusus mata pelajaran pendidikan jasmani dalam SLB tersebut. Guru PLB yang tidak memiliki ilmu dalam bidang penjas tentang bagaimana cara mengajar penjas yang baik, inovatif dan menarik secara terpaksa juga harus mengajar karena tuntutan keadaan. Maka dari itu guru mengalami kelemahan dalam mengelola kelas yang ada. Pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun sendiri memiliki sistem kelas paralel, yaitu penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan.

Pembelajaran pendidikan jasmani juga dilaksanakan serentak pada hari Jumat. Tujuan sekolah membuat jadwal serentak pada hari Jumat tidak lain karena ingin memperingan dan memudahkan dalam proses pembelajaran, namun pada kenyataanya guru tidak mampu mengelola kelas karena kurangnya pengetahuan di bidang mengajar pendidikan jasmani, sehingga tidak mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Permasalahan tersebut akan berdampak pada apa yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran. Siswa menjadi kurang antusias karena pembelajaran yang monoton dan berulang-ulang dan pada akhirnya siswa menjadi pasif dan tidak semangat. Sama seperti siswa normal pada umumnya, siswa tunagrahita juga menyukai jenis pembelajaran permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alatnya atau juga bisa dengan permainan tradisional. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru juga tidak lupa memberikan *reward* kepada siswa yang berani aktif mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dan melakukan intruksi dari guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa :

Tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Dharma Wanita Kota Madiun tahun 2019 dapat dikatakan kadang-kadang aktif, hasil tersebut mendapatkan persentase tertinggi yaitu 65,7%. Hasil dari indikator yang lain yaitu kriteria selalu aktif mendapatkan persentase 3,1%, sering aktif 28,1%, tidak pernah aktif 3,1%. Hasil persentase tersebut merupakan rata-rata dari dua kali penelitian yang telah dilaksanakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka saran dari peneliti mengenai keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Dharma Wanita Kota Madiun adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Dharma Wanita Kota Madiun, untuk mengajukan ke dinas terkait dan membuka lowongan guru penjas untuk mengajar di sekolah tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Bagi guru PLB di SLB Dharma Wanita Kota Madiun, untuk mengembangkan cara mengajar pembelajaran pendidikan jasmani agar

tujuan bisa tercapai kepada siswa. Banyak sekali cara yaitu bisa bertanya kepada guru penjas di sekolah umum, melihat youtube ataupun menambah wawasan dengan membuka di internet tentang cara mengajar penjas yang baik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Agus S, Subroto. (2004). *Diktat Mata Kuliah Teknologi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri
- American Psychiantric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition “DSM-5”*. Washinton DC: American Psychiantric Association.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- B.P. Sitepu. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Beltasar Tarigan. (2008). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung. FPOK UPI.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Depdiknas. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas.
- _____. (2003). *Kurikulum Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah. (1999). *Psikologi Belajar*: Rineka Cipta.
- Efendi. (2006). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ega Trisna Rahayu. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Fidelis Detama. (2011). Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Slb Negeri I Pembina Yogyakarta . *Skripsi*. Jurusan Ilmu Keolahragaan: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hamalik. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Antariksa.
- Hanafiah dan Suhana.(2009). Konsep Strategi Pembelajaran. PT Refika Aditama. Bandung.
- Hasbullah. (2003). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Husaini. (2011). Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husdarta. (2009). Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta.
- Husdarta dan Yudha M. Saputra. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. (2004). *Psikologi Pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Tung. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Muhammad Imam Majid. (2012). Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi: Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Muhdar Munawardan Suwandi Ate. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi Mobilitas*. Bandung: Luxima.
- Mulyono. (2009). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putu Suka Arsa. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Strategi belajar yang menyenangkan*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Rani Wulandari. (2013). *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Imperium.
- Ratna Wilis Dahar. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.
- Riyanto. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sadiman. (1984). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar-ed.1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safrudin Aziz. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/MA*. Prenada Media Group.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Sagala. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung, CV. Alfabeta*

Yani Meimulyani dan Asep Tiswara.(2013). Pendidikan Jasmani Adaptif. Jakarta:
Luxima Metro Media.

Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data siswa

No.	Nama	Tanggal Lahir	Kategori Kelas	Tempat Lahir
1.	Anang Wardana	20-11-2002	Kelas C Tunagrahita	Madiun
2.	Deva Varinda H	27-03-2002	Kelas C Tunagrahita	Madiun
3.	Dhandy K	04-05-2001	Kelas C Tunagrahita	Madiun
4.	Dimas Prayogo	24-10-1998	Kelas C Tunagrahita	Madiun
5.	Dwi Mandala	04-04-2002	Kelas C Tunagrahita	Madiun
6.	Fitra Satria W	22-11-2001	Kelas C Tunagrahita	Madiun
7.	Keisha Stephanie	25-09-2000	Kelas C Tunagrahita	Semarang
8.	Nabila Alga A	01-04-1999	Kelas C Tunagrahita	Madiun
9.	Okky Purjana W D	07-10-1998	Kelas C Tunagrahita	Madiun
10.	Rani Hasanah	08-03-1995	Kelas C Tunagrahita	Jakarta
11.	Reni Tria A	13-08-2001	Kelas C Tunagrahita	Madiun
12.	Rosa Indriani P	21-06-2002	Kelas C Tunagrahita	Madiun
13.	Sondi Randy P	27-07-1997	Kelas C Tunagrahita	Jakarta
14.	Tomi Agus P	05-08-1996	Kelas C Tunagrahita	Madiun
15.	Wahyu Agung S	19-11-2001	Kelas C Tunagrahita	Madiun
16.	Yossi Firda L	12-05-1998	Kelas C Tunagrahita	Madiun

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 07.36/UN.34.16/PP/2019.

15 Juli 2019

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Kepala SLB Dharma Wanita Kota Madiun
di Tempat.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Ramadanu Setiawan
NIM : 15601241041
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP : 196503252005011001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : Juli s/d Agustus 2019
Tempat : SLB Dharma Wanita Kota Madiun, Jln. Kresna No. 10 Oro-Oro Ombo,
Kartoharjo, Kota Madiun Jawa Timur.
Judul Skripsi : Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita
Kota Madiun.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PJKR.
2. Pembimbing Tas.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah



SLB / B-C DHARMA WANITA KOTA MADIUN
JALAN KRESNO NO.10 KEL. ORO-ORO OMBO KEC. KARTOHARJO
TELP. (0351) 452477/FAX. (0351) 4772775
NIS : 283030 NPSN : 20534108 KODE POS 63115
Email : Dharma_wanitaAE@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NO. 26/1.04.3/SLB.I/VIII/2019

Membaca surat dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta dengan No : 07.36/UN.34.16/PP/2019 tertanggal 15 Juli 2019, seperti pada pokok isi surat, maka mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini telah melaksanakan wawancara dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Survei Keaktifan Belajar Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah SLB/ B-C Dharma Wanita Kota Madiun" dari Hari Jum'at, 26 Juli 2019 s/d Sabtu, 3 Agustus 2019.

NO	NAMA	NIM
1	Ramadanu Setiawan	15601241041

Demikian surat keterangan ini di buat dapatlah digunakan seperlunya.

Madiun, 06 Agustus 2019

Kepala SLB / B-C Dharma Wanita
Kota Madiun


INDON TRIWIJONO, S.Pd
NIP. 19620209 198403 1 007

Lampiran 4. Checklist

No	Pernyataan	Checklist			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak lebih banyak diam ketika sedang kegiatan belajar sedang berlangsung				
2	Bila guru menyuruh memperagakan gerakan anak langsung maju kedepan untuk memperagakan gerakan				
3	Anak melakukan olahraga lain selain olahraga yang diberikan oleh guru				
4	Anak malu bertanya pada guru bila ada pelajaran atau materi yang kurang paham atau di mengerti				
5	Anak akan menyelesaikan tugas walaupun belum maksimal				
6	Anak tidak tertarik pada materi yang diberikan oleh guru				
7	Ketika disuruh memperagakan, anak langsung melaksanakan perintah				
8	Anak langsung melaksanakan tugas ketika guru memerintah				
9	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran				
10	Anak langsung mengerjakan perintah guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran				

No	Pernyataan	Checklist			
		SR	SR	KD	TP
11	Anak melaksanakan pembelajaran dengan riang dan gembira				
12	Ketika guru menjelaskan anak tertarik pada penjelasan guru				
13	Anak melakukan gerakan sesuai yang diajarkan oleh guru				
14	Anak akan berusaha melakukan gerak dengan baik dan benar				

Keterangan indikator :

SL : Selalu aktif

SR : Sering aktif

KD : Kadang aktif

TP : Tidak pernah aktif

Lampiran 5. Hasil Pengamatan Pertama

Soal Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Total
1	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37
2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	27
3	3	1	1	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	35
4	2	1	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31
5	1	4	1	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	46
6	1	2	1	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	3	42
7	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	31
8	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25
9	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	28
10	3	1	2	4	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	25
11	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	39
12	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29
13	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	36
14	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25
15	1	3	1	4	2	1	4	4	4	4	3	2	3	3	39
16	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	30

Jarak	Siswa	Kriteria	Persentase
47-57	0	Selalu	0%
36 – 46	6	Sering	37,5%
25 – 35	10	Kadang	62,5%
14 – 24	0	Tidak Pernah	0%
Total	16		100%

Lampiran 6. Hasil Pengamatan Kedua

Soal Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	Total
1	3	2	1	1	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	34
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
3	2	1	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	29
4	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28
5	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	48
6	2	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	36
7	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25
8	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	26
9	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	28
10	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	19
11	2	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	37
12	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
13	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	30
14	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	26
15	2	1	1	2	3	1	4	4	4	4	3	3	4	3	39
16	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	30

Jarak	Siswa	Kriteria	Persentase
47-57	1	Selalu	6,2%
36 – 46	3	Sering	18,8%
25 – 35	11	Kadang	68,8%
14 – 24	1	Tidak Pernah	6,2%
Total	16		100%

Lampiran 7. Hasil Olah Data SPSS

Kriteria Pengamatan Pertama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kadang	10	62.5	62.5	62.5
	sering	6	37.5	37.5	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

Kriteria Pengamatan Kedua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak pernah	1	6.2	6.2	6.2
	kadang	11	68.8	68.8	75.0
	sering	3	18.8	18.8	93.8
	selalu	1	6.2	6.2	100.0
	Total	16	100.0	100.0	

Lampiran 8. Dokumentasi







